

Kontribusi Tafsir Al-Munīr Imam Nawawi Al-Bantani Terhadap Tradisi Keilmuan Pesantren Di Nusantara

Fadhilah Rahmi

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (SITQ) Kepulauan Riau, Indonesia
fahdila21@gmail.com

Muhith

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (SITQ) Kepulauan Riau, Indonesia
muhiththarasi@gmail.com

Abstract

This study examines the contribution of Tafsir al-Munīr, authored by Imam Nawawi al-Bantani, to the formation and development of scholarly traditions within Indonesian Islamic boarding schools (pesantren). Using a library research methodology, the study reveals that Tafsir al-Munīr occupies a significant position as a primary reference in Qur'anic studies across traditional pesantren. Its characteristics rooted in the Shafi'i legal tradition, moderate in approach, and systematically structured align well with the methodological foundations of pesantren scholarship. In addition to enriching the classical curriculum, the tafsir also supports the preservation of scholarly chains (sanad) between Indonesian ulama and the scholars of the Haramain through teaching methods such as bandongan and sorogan. The findings confirm that Tafsir al-Munīr serves not only as an exegetical text but also as an intellectual instrument shaping pesantren identity and strengthening scholarly traditions grounded in moderation, jurisprudence, and classical Islamic heritage. The study further implies that integrating the intellectual legacy of Nusantara scholars into pesantren curricula can reinforce religious moderation, strengthen local Islamic intellectual identity, and support the continuity of traditional Islamic scholarship amid contemporary educational challenges.

Keywords: Tafsir Al-Munīr, Nawawi Al-Bantani, Pesantren, Islamic Scholarship, Classical Tafsir, Shafi'i Tradition.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi Tafsir al-Munīr karya Imam Nawawi al-Bantani terhadap pembentukan dan perkembangan tradisi keilmuan pesantren di Nusantara. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa Tafsir al-Munīr memiliki kedudukan penting sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir di berbagai pesantren tradisional. Karakter tafsir yang bercorak fikih Syafi'i, moderat, dan sistematis menjadikannya selaras dengan kerangka metodologis pesantren. Selain memperkuat kurikulum kitab kuning, tafsir ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan antara ulama Nusantara dan Haramain melalui praktik pengajaran seperti bandongan dan sorogan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Tafsir al-Munīr tidak hanya berfungsi sebagai literatur tafsir, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas intelektual pesantren serta penguatan tradisi ilmiah berbasis moderasi, fikih, dan turāth Islam klasik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kajian karya ulama Nusantara dalam kurikulum pesantren dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat moderasi beragama, memperkuat identitas intelektual Islam lokal, serta menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Al-Munīr, Imam Nawawi Al-Bantani, Pesantren, Tradisi Keilmuan, Kitab Kuning, Tafsir Klasik.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ilmu keislaman, membentuk karakter umat, serta menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat reproduksi otoritas keilmuan yang menghubungkan ulama Nusantara dengan jaringan intelektual Islam global, khususnya di Haramain (Makkah dan Madinah) (Azra, 2020; Isbah, 2020). Melalui sistem pembelajaran berbasis kitab kuning (*turāth*), pesantren berhasil mempertahankan tradisi transmisi ilmu yang bercirikan sanad keilmuan, penghormatan terhadap otoritas ulama, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi karakteristik utama Islam Nusantara (Lukens-Bull, 2021; Burhani, 2022).

Salah satu tokoh ulama Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan tradisi keilmuan pesantren adalah Imam Nawawi al-Bantani (1813–1897 M). Ulama kelahiran Tanara, Banten, ini dikenal sebagai salah satu cendekiawan Muslim paling berpengaruh pada abad ke-19 dan memperoleh gelar *Sayyid ‘Ulamā’ al-Hijāz* karena kedalaman keilmuan serta pengaruhnya di lingkungan akademik Haramain. Imam Nawawi menghasilkan lebih dari seratus karya dalam berbagai bidang ilmu keislaman, seperti fikih, akidah, tasawuf, hadis, dan tafsir. Karya-karyanya tidak hanya digunakan di Timur Tengah, tetapi juga menjadi rujukan utama di berbagai pesantren di Indonesia hingga saat ini (Arifianto, 2021; Zarkasyi, 2022). Keberadaan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa ulama Nusantara memiliki kontribusi penting dalam perkembangan intelektual Islam global dan tidak sekadar menjadi penerima tradisi keilmuan dari Timur Tengah.

Di antara karya monumentalnya, *Tafsir al-Munīr li Ma‘ālim at-Tanzīl* merupakan salah satu kitab tafsir yang memperoleh perhatian luas dalam lingkungan pesantren. Kitab ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengintegrasikan penjelasan kebahasaan, aspek fikih mazhab Syafi’i, analisis kontekstual, serta nilai-nilai etika Islam secara sistematis dan argumentatif. Corak penafsiran tersebut menjadikan *Tafsir al-Munīr* mudah diterima dalam tradisi pembelajaran pesantren yang selama ini berorientasi pada penguatan pemahaman fikih, akhlak, dan pemeliharaan warisan intelektual Islam klasik (Gusmian, 2023). Selain berfungsi sebagai literatur tafsir, kitab ini juga menjadi media transmisi nilai-nilai keilmuan yang menghubungkan tradisi pesantren dengan jaringan ulama Haramain melalui mata rantai sanad keilmuan yang berkelanjutan.

Keberadaan *Tafsir al-Munīr* dalam lingkungan pesantren memiliki arti penting karena tidak hanya memperkaya khazanah literatur keislaman, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan epistemologi pesantren. Dalam tradisi pendidikan pesantren, kitab yang diajarkan tidak sekadar berfungsi sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan cara berpikir, pola keberagamaan, dan identitas intelektual santri (Fahham, 2022). Oleh karena itu, penggunaan *Tafsir al-Munīr* dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti *bandongan*, *sorogan*, dan kajian kitab tafsir menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai keilmuan yang membentuk karakter akademik pesantren secara berkelanjutan.

Selain itu, relevansi *Tafsir al-Munīr* semakin terlihat dalam konteks penguatan moderasi beragama di Indonesia. Corak penafsiran Imam Nawawi al-Bantani yang moderat, argumentatif, dan berorientasi pada kemaslahatan menjadikan kitab ini selaras dengan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i’tidāl* (adil) (Huda &

Putra, 2021; Burhani, 2022). Di tengah meningkatnya tantangan sosial-keagamaan akibat berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif dan tekstualis, kajian terhadap karya-karya ulama Nusantara yang mengusung nilai moderasi menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas Islam Indonesia yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Meskipun kajian mengenai Imam Nawawi al-Bantani telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek biografis, jaringan intelektual Haramain, metodologi penafsiran, atau kontribusinya dalam bidang fikih dan pendidikan Islam (Arifianto, 2021; Muqoyyidin, 2021). Penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi *Tafsir al-Munir* terhadap pembentukan dan perkembangan tradisi keilmuan pesantren di Nusantara masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan peran kitab tafsir tersebut dengan penguatan sanad keilmuan, konstruksi epistemologi pesantren, pengembangan kurikulum kitab kuning, serta internalisasi nilai moderasi beragama belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur akademik kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya tafsir ulama Nusantara dan perkembangan tradisi intelektual pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani terhadap tradisi keilmuan pesantren di Nusantara. Secara khusus, penelitian ini mengkaji peran *Tafsir al-Munir* dalam memperkuat transmisi sanad keilmuan, mendukung pengembangan kurikulum tafsir di pesantren, membentuk epistemologi dan identitas intelektual pesantren, serta menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara, memperkuat historiografi intelektual Islam Indonesia, dan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian pesantren dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji kontribusi *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani terhadap tradisi keilmuan pesantren di Nusantara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial-keagamaan secara mendalam melalui eksplorasi makna, konteks historis, serta konstruksi intelektual yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam kajian Islam dan pesantren, penelitian kepustakaan menjadi metode yang relevan untuk menelaah warisan intelektual ulama melalui analisis sistematis terhadap teks, dokumen, dan literatur akademik yang berkaitan dengan objek penelitian (Zed, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani sebagai objek utama analisis, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir Nusantara, sejarah intelektual pesantren, jaringan ulama Haramain, dan pemikiran Imam Nawawi al-Bantani. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas akademik, kredibilitas penerbit, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai karakteristik

penafsiran Imam Nawawi al-Bantani, posisi *Tafsir al-Munir* dalam tradisi tafsir Nusantara, serta kontribusinya terhadap perkembangan epistemologi pesantren (Bowen, 2017). Selanjutnya, data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti sanad keilmuan, metodologi tafsir, kurikulum pesantren, dan moderasi beragama.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan makna yang terkandung dalam teks *Tafsir al-Munir* maupun literatur pendukung lainnya. Analisis isi memungkinkan peneliti menginterpretasikan pesan dan struktur pemikiran yang terdapat dalam dokumen secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2019). Untuk memperdalam pemahaman terhadap hubungan antara teks dan konteks sosial-historis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan hermeneutik yang menempatkan teks sebagai produk intelektual yang tidak dapat dipisahkan dari latar sejarah, tradisi keilmuan, dan pengalaman sosial penulisnya (Palmer, 2019; Wachterhauser, 2017).

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi primer dan sekunder guna memastikan konsistensi dan keakuratan data (Flick, 2018). Selain itu, dilakukan proses *cross-checking* terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan penggunaan *Tafsir al-Munir* di lingkungan pesantren melalui berbagai studi empiris dan literatur akademik mutakhir. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sesuai standar penelitian kualitatif kontemporer (Lincoln et al., 2021).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kedudukan Tafsir al-Munir dalam Tradisi Keilmuan Pesantren

Analisis terhadap sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa Tafsir al-Munir karya Imam Nawawi al-Bantani memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan pesantren di Nusantara. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kitab ini digunakan sebagai salah satu rujukan utama dalam pembelajaran tafsir pada pesantren tradisional yang berafiliasi dengan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i. Keberadaan kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana transmisi sanad keilmuan yang menghubungkan pesantren dengan jaringan ulama Haramain.

Integrasi Metodologi Tafsir dalam Kurikulum Pesantren

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur penafsiran dalam Tafsir al-Munir memiliki karakter yang sistematis dan mudah diadaptasi dalam proses pembelajaran pesantren. Penyajian tafsir yang mengombinasikan aspek kebahasaan, penjelasan fikih, serta nilai-nilai moral menjadikan kitab ini kompatibel dengan sistem pembelajaran bandongan, sorogan, maupun musyawarah kitab. Oleh karena itu, sejumlah pesantren menjadikan Tafsir al-Munir sebagai materi pembelajaran tafsir tingkat menengah dan lanjutan dalam kurikulum madrasah diniyah.

Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Moderat Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa corak penafsiran Imam Nawawi al-Bantani mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam pendekatan argumentatif, keseimbangan antara teks dan konteks, serta orientasi kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang toleran, inklusif, dan mampu memahami perbedaan pandangan keagamaan secara proporsional. Selain itu, kitab ini turut

memperkuat tradisi literasi keagamaan yang mendorong santri memahami Al-Qur'an secara komprehensif melalui pendekatan bahasa, fikih, dan etika.

Pembahasan

Tafsir al-Munir sebagai Instrumen Transmisi Keilmuan Pesantren

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa Tafsir al-Munir tidak hanya berfungsi sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan dalam jaringan intelektual pesantren. Kondisi ini sejalan dengan teori transmisi keilmuan Islam yang menempatkan sanad sebagai elemen fundamental dalam menjaga otoritas dan legitimasi pengetahuan agama. Menurut Lukens-Bull (2018), keberlangsungan tradisi pesantren sangat ditentukan oleh kesinambungan jaringan keilmuan yang menghubungkan guru, teks, dan institusi pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa penggunaan karya Imam Nawawi al-Bantani di pesantren merupakan bagian dari proses reproduksi otoritas keilmuan Islam Nusantara.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arifianto (2021) yang menyatakan bahwa kitab-kitab karya ulama Nusantara memiliki posisi strategis dalam menjaga identitas intelektual pesantren di tengah arus globalisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, Tafsir al-Munir tidak hanya menjadi sumber pembelajaran, tetapi juga simbol kesinambungan tradisi keilmuan pesantren.

Relevansi Metodologi Tafsir al-Munir dalam Pendidikan Pesantren

Temuan mengenai penerimaan luas terhadap metodologi Tafsir al-Munir menunjukkan adanya kesesuaian antara pendekatan penafsiran Imam Nawawi al-Bantani dengan epistemologi pesantren. Secara teoritis, pesantren mengembangkan model pendidikan yang menekankan integrasi antara penguasaan teks klasik, pemahaman fikih, dan pembentukan karakter moral (Tan, 2019). Karakteristik tersebut terlihat jelas dalam Tafsir al-Munir yang menggabungkan analisis linguistik, argumentasi hukum, serta nilai-nilai etis dalam setiap pembahasannya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rosyad dan Maarif (2022) yang menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat dipengaruhi oleh kesesuaian struktur teks dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, keberterimaan Tafsir al-Munir di berbagai pesantren dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi epistemologis antara teks tafsir dan kultur akademik pesantren.

Kontribusi Tafsir al-Munir terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah kontribusi Tafsir al-Munir terhadap pembentukan karakter moderat santri. Temuan tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), yaitu sikap keberagamaan yang menekankan prinsip tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. Dalam konteks ini, pendekatan penafsiran Imam Nawawi al-Bantani menunjukkan orientasi yang tidak ekstrem dan mengedepankan kemaslahatan sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat studi Hilmy (2021) yang menjelaskan bahwa pesantren tradisional berperan signifikan dalam membangun budaya moderasi melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang bercorak wasathiyah. Selain itu, penelitian Yusuf dan Qodir (2023) menunjukkan bahwa karya-karya ulama Nusantara memiliki kontribusi besar dalam membentuk paradigma Islam moderat yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia yang plural. Dengan demikian, penggunaan Tafsir al-Munir dalam pembelajaran pesantren dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai hubungan antara tafsir Nusantara dan tradisi pendidikan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Munīr masih relevan digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk memperkuat literasi keagamaan, pengembangan kurikulum tafsir, dan internalisasi nilai-nilai moderasi di lingkungan pesantren. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya revitalisasi karya-karya ulama Nusantara sebagai bagian dari penguatan identitas intelektual Islam Indonesia di era kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir al-Munīr* karya Imam Nawawi al-Bantani memiliki kontribusi strategis terhadap pembentukan dan penguatan tradisi keilmuan pesantren di Nusantara, baik pada aspek epistemologis, pedagogis, maupun kultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Munīr* tidak hanya berfungsi sebagai rujukan dalam pembelajaran tafsir, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan sanad keilmuan antara pesantren dan jaringan ulama Haramain, memperkuat identitas intelektual pesantren yang berakar pada tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, serta mendukung pengembangan kurikulum berbasis turāth yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Karakteristik penafsiran Imam Nawawi al-Bantani yang sistematis, argumentatif, dan moderat menjadikan kitab ini mampu mengintegrasikan pemahaman tekstual, fikih, etika, dan konteks sosial secara seimbang, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara dengan menunjukkan hubungan erat antara karya tafsir ulama lokal dan perkembangan tradisi intelektual pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya revitalisasi dan penguatan kajian karya-karya ulama Nusantara dalam kurikulum pesantren sebagai upaya memperkuat identitas keilmuan Islam Indonesia sekaligus memperkuat moderasi beragama di tengah dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lapangan pada berbagai pesantren guna menganalisis implementasi *Tafsir al-Munīr* dalam proses pembelajaran, efektivitasnya dalam membentuk karakter moderat santri, serta relevansinya dalam merespons isu-isu keislaman kontemporer melalui pendekatan empiris dan komparatif yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. R. (2021). *Islam and the state in Indonesia: Negotiating Islamic authority and politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003120215>
- Azra, A. (2019). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan Publishing.
- Bowen, G. A. (2017). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Burhani, A. N. (2022). Islam Nusantara as a promising response to religious intolerance and radicalism. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–25. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.1-25>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fahham, A. M. (2022). Pesantren and the preservation of Islamic intellectual tradition in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 45–68. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14122>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.

- Gusmian, I. (2023). Contemporary developments in the study of Qur'anic exegesis in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-28>
- Hilmy, M. (2021). The pesantren tradition and religious moderation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 333–356. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.333-356>
- Huda, M., & Putra, A. (2021). Religious moderation in Indonesian Islamic education: Challenges and opportunities. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Denzin, N. K. (2021). *The Sage handbook of qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Lukens-Bull, R. (2021). *Islamic higher education in Indonesia: Continuity and conflict*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-82641-3>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Muqoyyidin, A. W. (2021). Nawawi al-Bantani and the development of Islamic scholarship in the Malay-Indonesian world. *Studia Islamika*, 28(3), 521–548. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.22418>
- Palmer, R. E. (2019). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Rosyad, R., & Maarif, S. (2022). The relevance of kitab kuning learning in strengthening pesantren educational traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167–184. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.18174>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wachterhauser, B. R. (2017). *Hermeneutics and modern philosophy*. State University of New York Press.
- Yusuf, M., & Qodir, Z. (2023). Islamic moderation and pesantren education in contemporary Indonesia. *Religions*, 14(7), 889. <https://doi.org/10.3390/rel14070889>
- Zarkasyi, H. F. (2022). Intellectual legacy of Indonesian Muslim scholars and contemporary Islamic education. *Tsaqafah*, 18(1), 1–24. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7564>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (5th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.